

# JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 01, No. 02, April 2015: 103-204

## EDITORIAL

Pada tanggal 16 April 2015 yang lalu, pengurus Program Studi (Prodi) Pascasarjana Seni jenjang Magister dan Doktor (Pengkajian Seni maupun Penciptaan Seni) mengadakan pertemuan di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Hadir dalam pertemuan tersebut pengurus Prodi Pascasarjana dari ISI Denpasar, ISI Surakarta, ISI Padangpanjang, ISI Yogyakarta, Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan Universitas Gadjah Mada (UGM). Dua Prodi Pascasarjana Seni yang juga diundang namun berhalangan hadir adalah Prodi Magister Etnomusikologi Universitas Sumatra Utara (USU), Medan, dan Prodi Magister Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi (ITB), Bandung. Pertemuan tersebut dilaksanakan dengan dua agenda yang saling terkait, yaitu memantapkan keberadaan Asosiasi Program Studi Pascasarjana Seni di Indonesia dan menyepakati *standard* kompetensi minimal lulusan Magister dan Doktor.

Peserta pertemuan antara lain menyepakati bentuk kelembagaan yang pernah ditetapkan sebelumnya (pada awal Februari 2015) di ISI Denpasar - yaitu berbentuk asosiasi - berubah menjadi Forum Program Studi Pascasarjana Seni. Forum ini dibentuk sebagai ajang komunikasi dan kerjasama antar prodi sejenis di perguruan tinggi Indonesia. Salah satu kerjasama antar prodi sejenis adalah menyepakati capaian pembelajaran minimal bagi lulusan Magister dan Doktor, baik di bidang pengkajian maupun penciptaan. Perlu dicatat, penentuan capaian pembelajaran minimal lulusan oleh asosiasi/forum prodi sejenis merupakan anjuran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 49 Tahun 2014 tentang *Standard Nasional Pendidikan Tinggi*. Peraturan itu menetapkan dua bidang capaian pembelajaran yang *standard* minimalnya dirumuskan asosiasi/forum prodi sejenis adalah a) kemampuan kerja spesifik terkait bidang keilmuan/keahlian program studi, dan b) tingkat penguasaan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang menjadi ciri program studi. Seperti dapat diperkirakan, pertemuan sehari tersebut belum berhasil merumuskan bersama dan menyepakati capaian pembelajaran minimal lulusan program Magister dan Doktor program pengkajian maupun penciptaan seni. Peserta sepakat akan melanjutkan pertemuan perumusan di bulan Mei 2015.

Paparan tentang pertemuan Forum Prodi Pascasarjana Seni disajikan dalam editorial ini karena substansi yang dibahas dalam pertemuan tersebut terkait erat dengan maksud dan tujuan penerbitan *Jurnal Kajian Seni*, yakni merawat dan menumbuhkembangkan kajian seni. Prodi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM percaya bahwa salah satu cara mencapai tujuan pengembangan kajian seni adalah dengan elaborasi kritis inter-relasi antara dimensi 'bentuk' (*formal*) seni dan dimensi-dimensi lain yang melingkupi serta memengaruhi kehadiran gejala seni maupun maknanya. Bukan saja bentuk seni memengaruhi makna yang terbaca atau tak-terbaca atasnya, tetapi juga pembacaan atas lingkup memengaruhi kehadiran bentuk dan aktivitas seni. Makna 'teks' niscaya dibangun bersama (*with*) dan dalam (*in*) 'konteks.' Berbagai inter-relasi antara gejala seni dan konteks keberadaannya semacam itulah yang dielaborasi dalam artikel-artikel nomor ini.

Mengawali sajian artikel dalam nomor ini, Ratna Noviani melakukan pembacaan terhadap karya lukis dan sketsa Dewi Candraningrum dalam pameran tunggalnya yang bertajuk “Dokumen Rahim” dari perspektif feminis. Dalam tulisan ini Noviani membaca dengan jeli kehadiran berbagai bentuk visualisasi rahim dalam karya Candraningrum sebagai pernyataan politis seniman tentang peminggiran peran ibu dan pengasuhan. Tulisan berikutnya berupa paparan Dede Pramayoza tentang Tonel di Sawahlunto, Sumatra Barat. Di sini Pramayoza mengupas keterkaitan antara dimensi historis Tonel dan keberadaannya dewasa ini di Sawahlunto untuk menunjukkan dimensi poskolonialitas dalam seni penampilan dramatik tersebut. Artikel selanjutnya mengupas gejala keberadaan komunitas Indonesia dan kelompok gamelan mereka di Inggris. Dalam artikel ini Leilani Hermiasih menunjukkan bentuk-bentuk inter-relasi antara Gamelan Jawa di Inggris dengan konteks diaspora orang Indonesia di negara itu. Seraya menempatkan gejala tersebut dalam perspektif globalisasi, deterritorialisasi, dan relokasi budaya, Hermiasih menengarai praktik komunitas Gamelan Jawa di Inggris sebagai pembentukan identitas kaum diaspora. Artikel keempat mengajak pembaca melihat lebih dekat konteks kerja seorang dalang wayang Potehi. Berbekal perspektif Pierre Bourdieu tentang modal dan pandangan Sandra Wallman tentang makna kerja, Hezti Insriani menunjukkan bagaimana modal kultural, sosial dan simbolis sang dalang mengalami pertukaran dengan modal ekonomis dalam praktik mendalang.

Berbeda dari penulis lain, Rio Heykhal Belvage dalam tulisannya di nomor ini mengulas sebuah pertunjukan teater sebagai sebuah bentuk interaksi sosial antara pemain dan penonton. Pelukisan suasana interaksi pertunjukan, dengan kata lain: konteks peristiwa pertunjukan, digunakan Belvage untuk membangun pemaknaannya sebagai sebuah pergerakan. Artikel keenam merupakan kajian Figur Rahman Fuad terhadap “Wayang Onthel” di Magelang, dengan fokus kajian pada proses kreatif penggunaan onderdil bekas sepeda sebagai materi pembuatan wayang serta implikasinya terhadap bentuk wayang dan identitas pendukungnya (komunitas penggemar sepeda tua *Velocipede Old Classic* (VOC)). Menerapkan perspektif semiotika, Fuad sampai pada kesimpulan bahwa proses kreatif pembuatan Wayang Onthel berlandaskan pada prinsip ikonitas, sementara identifikasi Wayang Onthel dengan komunitas VOC lebih bekerja dalam prinsip indeksikalitas. Nomor ini diakhiri oleh tulisan singkat Shubhi Mahmashony Harimurti tentang seni pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Seturut perspektif kesejarahan yang digunakannya, Harimurti menyatakan adanya perbedaan antara Dinasti Abbasiyah yang bersikap lebih terbuka terhadap seni dengan Dinasti Umayyah yang cenderung lebih tertutup terhadap seni.

Begitulah, masing-masing penulis artikel dalam nomor ini berupaya memaparkan inter-relasi antara ‘teks’ dan ‘konteks’ seni dari berbagai perspektif teoritik. Perbedaan materi dan bentuk seni yang dikaji, pilihan dimensi yang dijadikan fokus studi, dan perbedaan konteks keberadaan seni memberi gambaran keluasan peluang pengembangan kajian seni.

Selamat membaca.